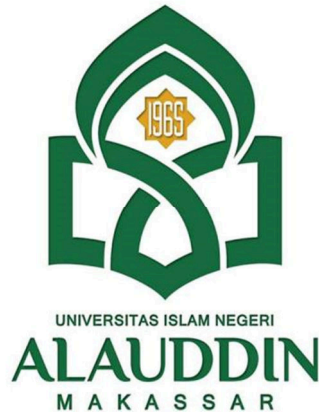


**METODE PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KESIAPAN
MENTAL CALON PENGANTIN DI DESA PATTANGNGA
KECAMATAN BOLA KABUPATEN WAJO**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

BESSE LILI SURIANI
NIM : 50200115032

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Besse Lili Suriani
NIM : 50200115032
Tempat/Tgl. Lahir : Kendari, 15 Januari 1997
Jur/Prodi/Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Samata
Judul : Metode Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kesiapan
Mental Calon Pengantin di Desa Pattangnga Kecamatan
Bola Kabupaten Wajo

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Juli 2019

Peneliti,



Besse Lili Suriani
NIM: 50200115032

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Besse Lili Suriani, Nim: 50200115032**, Mahasiswa Program Studi Strata Satu (S1) Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang berjudul "*Metode Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kesiapan Mental Calon Pengantin di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo*", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke **Ujian Munaqasyah**.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses lebih lanjut.

Samata-Gowa, Juli 2019

Pembimbing I



Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, MA
NIP. 19561231 198203 1 037

Pembimbing II



St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I
NIP. 19720428 200003 2 003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Metode Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kesiapan Mental Calon Pengantin di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo” yang disusun oleh Besse Lili Suriani Nim: 50200115032, mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang telah diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 31 Juli 2019 M, bertepatan dengan 28 Dzulqaidah 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (dengan beberapa perbaikan).

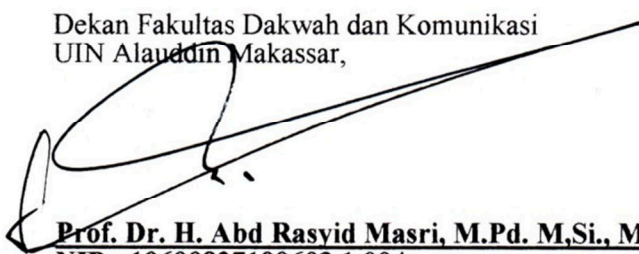
Samata-Gowa, 31 Juli 2019 M
28 Dzulqaidah 1440 H

DEWAN PENGUJI

Ketua sidang	: Dr. Andi Syahraeni, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Tasbih, M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Syamsidar, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, MA	(.....)
Pembimbing II	: St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I	(.....)

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,


Prof. Dr. H. Abd Rasyid Masri, M.Pd. M.Si., M.M.
NIP : 19690827199603 1 004

KATA PENGANTAR



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ ...

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah swt., karena dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad saw., serta segenap keluarga dan para sahabatnya.

Peneliti banyak menghadapi hambatan dalam penyelesaian skripsi ini, tetapi dengan pertolongan Allah swt. dukungan dari berbagai pihak, peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ini. Olehnya itu, peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar, beserta Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag sebagai Wakil Rektor I Bidang Akademik Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A. sebagai Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan, dan Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D. sebagai Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga peneliti dapat mengikuti kuliah dengan baik.
2. Prof. Dr. H. Abd Rasyid Masri, M.Pd., M.Si, M.M. sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar beserta Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag sebagai Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum dan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I sebagai Wakil

Dekan III Bidang Kemahasiswaan, yang telah memberikan berbagai fasilitas sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi.

3. Dr. A. Syahraeni, M.Ag dan Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan fasilitas, bimbingan selama peneliti menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, MA dan St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I sebagai pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan seperti saat ini.
5. Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd sebagai munaqisy I dan Dr. Syamsidar, M.Ag sebagai munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bimbingan dan wawasan ilmu pengetahuan selama peneliti menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
7. H. Baharudding M, S.IP sebagai Kepala Desa Pattangnga dan Kepala KUA Kecamatan Bola Kabupaten Wajo serta Para Ibu Rumah Tangga yang telah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.
8. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar Muh. Quraisy Mathar, S.Sos, M. Hum., serta Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Muh. Ansar Akil S.I., M.Si., dan seluruh stafnya yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai pedoman bagi peneliti untuk penulisan skripsi ini.

9. Sahabat-sahabat terbaik Asriadi, Ade Arfan Fattah, S.Ag, Sarina, Hermanto, terima kasih atas bantuan, doa dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini dan teman-teman seperjuangan BPI B 2015 yang selama ini telah berjuang bersama dalam meraih cita-cita, dan atas segala dukungan, persahabatan dan cerita indah yang kalian berikan selama kuliah.
10. Orang tua peneliti Baso Maggalatung dan Besse Anti yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan baik moril maupun materil dan tidak pernah bosan mendoakan peneliti dalam menempuh studi dan mewujudkan cita-cita. Serta adik-adik tersayang Baso Amir, Besse Risma dan Besse Refi.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dari semua pihak maka penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Peneliti juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, kritik dan saran sangat peneliti harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Samata, Juli 2019
Peneliti,

Besse Lili Suriani
Nim: 50200115032

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
ABSTRAK	x
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
 BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	 15
A. Tinjauan Tentang Metode Penyuluh Agama Islam.....	15
B. Tinjauan Tentang Membina Kesiapan Mental Calon Pengantin	25
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 36
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	36
B. Pendekatan Penelitian	37
C. Sumber Data.....	38
D. Metode Pengumpulan Data	39
E. Instrumen Penelitian.....	42
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	43
 BAB IV HASIL PENELITIAN.....	 46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
B. Kondisi Mental Calon Pengantin di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo	52
C. Metode Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kesiapan Mental Calon Pengantin di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo	56

BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Implikasi Penelitian	64
DAFTAR PUSTAKA	62-64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	: Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	xii
Tabel 1.1	: Angka Perceraian di Desa Pattangnga.....	45
Tabel 4.1	: Batas Wilayah Desa Pattangnga.....	46
Tabel 4.2	: Jumlah Penduduk Desa Pattangnga.....	47
Tabel 4.3	: Sarana dan Prasarana Desa Pattangnga.....	48
Tabel 4.4	: Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pattangnga.....	49
Tabel 4.5	: Mata Pencaharian Masyarakat Desa Pattangnga.....	50
Tabel 4.6	: Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Pattangnga.....	51

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	za	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	dza	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbaik
غ	gain	G	Eg
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	Ei
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha	H	Ha
أ	hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (˙).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Haruf Latin	Nama
ـَ	<i>FATHAH</i>	<i>A</i>	<i>A</i>
ـِ	<i>KASRAH</i>	<i>I</i>	<i>I</i>
ـُ	<i>DAMMAH</i>	<i>U</i>	<i>U</i>

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

4. Ta'Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [n].

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*, dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Jika huruf (ﻉ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah (i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ّ (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari Alquran), sunnah, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-Jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedomaan ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK DP, CDK dan DR).

ABSTRAK

Nama : Besse Lili Suriani

NIM : 50200115032

Judul : Metode Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kesiapan Mental Calon Pengantin di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo

Pokok masalah penelitian ini membahas tentang “Bagaimana metode penyuluh agama Islam dalam membina kesiapan mental calon pengantin di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo”, dengan sub masalah yaitu: Bagaimana kondisi mental calon pengantin di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo? Dan Bagaimana metode penyuluh agama Islam dalam membina kesiapan mental calon pengantin di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berlokasi di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam dan pendekatan Psikologi. Sumber data primer penelitian ini yaitu Jamaliah dan Baharuddin sebagai penyuluh di Desa Pattangnga, informan tambahan yaitu lima belas warga perempuan yang sudah menikah di Desa Pattangnga. Sumber data sekunder adalah kepala KUA Kecamatan Bola, buku, majalah, koran dan sumber data lainnya yang bisa dijadikan data pelengkap. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, kamera, alat perekam, buku catatan, dan pulpen. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi kesehatan calon pengantin semuanya terlihat baik, namun jika di lihat dari kondisi mental dalam membangun rumah tangga tidak semuanya siap karena ada sebagian yang dijodohkan di usia dini. Metode penyuluh agama Islam dalam membina kesiapan mental calon pengantin di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo ada dua cara yaitu bimbingan kelompok dengan cara mengumpulkan para calon pengantin yang akan menikah dan di beri pemahaman tentang dunia pernikahan dalam berumah tangga, dan bimbingan individu diberikan khusus pada calon mempelai yang benar-benar membutuhkan bimbingan karena ketidaksiapannya dalam membangun rumah tangga.

Implikasi penelitian ini hendaknya penyuluh agama Islam di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo dapat menambah pembinaan khusus secara mendalam dan menambah wawasan pengetahuan pada setiap calon pengantin yang akan menikah sebelum membangun bahterah rumah tangga agar dapat mengurangi tingginya tingkat perceraian dan menjadi keluarga sakinah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pranikah berasal dari 2 kata yaitu “pra dan “nikah, “pra” berarti awalan yang bermakna sebelum.¹ Arti kata “nikah” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disamakan artinya dengan “kawin”.² Masa sebelum adanya perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk menikah dengan resmi menurut undang-undang perkawinan agama maupun pemerintah. Konseling atau bimbingan pranikah yakni suatu proses pemberian bantuan oleh seorang yang profesional terhadap pasangan calon suami istri sebelum melangsungkan pernikahan dan memberikan bekal serta petunjuknya sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.³

Di dalam Islam, sebelum terjadinya akad nikah maka mempelai laki-laki maupun perempuan harus saling mengenal. Maksudnya mengenal bukan sekedar mengetahui tetapi juga memahami dan juga mengerti kepribadian masing-masing. Hal ini dipandang penting karena kedua mempelai akan membentuk keluarga yang bahagia tanpa adanya perceraian.

¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 891

²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 676

³Thohari Musnamar, dkk, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 70

Pernikahan menurut hukum Islam adalah akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalidzan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.⁴ Menurut BP4 (Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan) mengatakan bahwa perkawinan dalam Islam ialah suatu akad atau perjanjian yang mengikat antara laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hubungan biologis antara kedua belah pihak dengan sukarela berdasarkan syariat Islam dengan menggunakan nama Allah swt.⁵

Pernikahan memang bukan hal yang mudah, bukan suatu hal yang boleh dipandang remeh, melainkan suatu aspek yang harus mendapatkan perhatian serius, karena dalam pernikahan bukan hanya menyatukan dua insan yang sedang jatuh cinta, tetapi juga menyatukan dua keluarga besar yaitu keluarga kedua belah pihak yang nantinya akan muncul suatu masalah (konflik) dalam rumah tangga.

Melihat realita yang terjadi di masyarakat Desa Pattangnga, perjodohan dini atau pernikahan dini masih sangat kental dan tak banyak pernikahan yang pada akhirnya harus berakhir dengan perceraian karena sebelum menikah, mereka memang belum siap mental memasuki dunia pernikahan dengan segala permasalahan yang akan dihadapi pada setiap pasangan, seperti hal yang sedang marak terjadi saat ini. Kenyataan di masyarakat menunjukkan perceraian sering kali terjadi karena tidak adanya saling pengertian, saling memahami satu sama lain dan menghargai masing-

⁴Kementerian Agama, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, (Surabaya: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, 2010), h. 165

⁵Kementerian Agama, *Tuntunan Praktis Rumah Tangga Bahagia*, (Sidoarjo: Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Provinsi Jawa Timur, 2012), h. 8

masing pihak, serta kurangnya kesiapan mental atau batin masing-masing pihak dalam menjalani sebuah ikatan pernikahan sehingga sangat rentan terjadinya perceraian di usia dini. Banyak hal yang menjadi penyebab keluarga tidak bahagia, permasalahan itu muncul bukan hanya setelah dilakukan pernikahan tetapi bisa jadi permasalahan itu muncul sejak awal sebelum pernikahan dilakukan yakni kesalahan dalam memilih calon suami atau istri, ekonomi keluarga yang kurang mencukupi, perbedaan watak, kejenuhan dalam rutinitas, dan lain sebagainya. Adapun angka atau jumlah tingkat perceraian yang tercatat di data kependudukan Desa Pattangnga sebanyak 62 orang yang cerai hidup dan sebanyak 125 orang yang cerai mati.⁶

Perceraian ini dipicu oleh kondisi pasangan suami istri yang tidak memiliki bekal pengetahuan yang cukup untuk memahami makna perkawinan dengan segala permasalahannya karena tidak memiliki bekal itulah sehingga lembaga perkawinan yang dijalaninya sangat rentan terjadi konflik dan berakhir pada perceraian. Dalam kondisi seperti itu, pasangan tidak memiliki tekad yang kuat untuk mempertahankan perkawinannya sehingga jika ada sedikit permasalahan maka pasangan dengan cepat mengambil keputusan untuk bercerai.

Jika salah satu dari pasangan suami istri kurang siap dalam menangani masalah yang mereka hadapi, serta kurang pahamnya mereka tentang hak dan kewajiban sebagai pasangan suami istri, maka permasalahan-permasalahan di atas akan menjadi sebuah masalah besar dalam keluarga yang akan menghancurkan keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, perlu adanya profesi penolong yaitu profesi

⁶Sumber Data: Kantor Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, tahun 2007.

konseling pranikah, dengan adanya konseling pranikah diharapkan individu dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap dirinya sendiri maupun dengan pasangannya serta lingkungannya.

Terkait dengan sebelum pernikahan atau dalam pernikahan, individu dapat memahami posisi yang akan dicapai setelah pernikahan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan masalah-masalah yang ada dan dapat mencegah masalah-masalah yang akan muncul. Hal inilah yang melatar belakangi diadakannya SUSCATIN (Kursus Calon Pengantin) atau yang sekarang lebih dikenal dengan Kursus Pranikah yang diadakan oleh penyuluh KUA untuk membina kesiapan mental calon pengantin tersebut sebelum pernikahan, yang mana KUA (Kantor Urusan Agama) di sini merupakan bagian dari institusi pemerintah daerah yang bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat, khususnya di bidang urusan agama Islam. KUA memiliki badan resmi yang di bentuk dari hasil kerja sama dengan masyarakat yakni badan penasehat, pembinaan dan pelestari perkawinan (BP4).

Upaya yang dilakukan penyuluh agama Islam sampai saat ini sebagai bentuk kerja dalam membina kesiapan mental para calon pasangan pengantin yang hendak menikah yakni penyuluh mengadakan kursus calon pengantin selama 1 hari, dimana penyuluh agama meminta agar pasangan calon pengantin tersebut datang ke KUA (Kantor Urusan Agama) untuk bertemu dan diberikan bimbingan berupa nasihat atau arahan-arahan mengenai dunia perkawinan dan segala permasalahannya sebagai bekal dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan jauh dari kata perceraian.

Kursus calon pengantin diadakan untuk pasangan yang hendak melaksanakan pernikahan karena banyak hal yang harus dipersiapkan oleh calon pengantin dalam melakukan pernikahan termasuk persiapan fisiologis dan psikologis mereka, agar pasangan calon pengantin lebih memahami dunia pernikahan dan membekali diri mereka pengetahuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan jauh dari kata perceraian. Hal inilah yang menjadi tujuan penyuluh KUA di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo mengadakan SUSCATIN pada tiap-tiap pasangan calon pengantin yang hendak melaksanakan pernikahan agar pasangan calon pengantin khususnya di wilayah Desa Pattangnga Kecamatan Bola lebih mempersiapkan diri mereka menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam membina rumah tangga mereka.

Menurut salah satu pegawai KUA di Desa Pattangnga Kecamatan Bola mengatakan bahwa para calon pengantin terkadang masih banyak yang belum paham akan seluk beluk di dalam pernikahan itu sendiri, mulai dari hak dan kewajiban pasangan suami istri di dalam rumah tangga sehingga setelah menikah, masalah kecil pun dapat memicu perceraian di dalam rumah tangga mereka. Sehingga jika dilihat dari segi berhasil atau tidaknya suatu pernikahan di daerah tersebut masih sedikit yang berhasil membangun dan mempertahankan pernikahannya. Oleh sebab itu, penyuluh KUA di Desa Pattangnga Kecamatan Bola merasa perlu untuk memberikan kursus calon pengantin dan diharapkan dapat membantu para calon pengantin untuk siap mental membangun keluarga menjadi bahagia setelah melaksanakan pernikahan dalam rumah tangga.

Adapun firman Allah swt dalam QS. Ar-Rum/30:21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.⁷

Pernikahan ini dilakukan untuk menghindari dosa seperti seks bebas tanpa memikirkan kesiapan mental calon pengantin itu sendiri dalam setiap hal yang akan dihadapi dalam rumah tangga. Di dalam agama dan negara pun juga dijelaskan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menjalin suatu hubungan pernikahan. Agama Islam memberi batasan-batasan tertentu antara calon suami dan istri yang boleh menikah apabila keduanya telah baligh untuk mencapai tujuan sebuah pernikahan yang baik.

Pemerintah turut pula memperhatikan persoalan pernikahan dengan menetapkan undang-undang tentang batasan usia dalam pernikahan.⁸ Hal ini dimaksudkan agar kedua belah pihak benar-benar siap dan matang secara fisik, psikis, dan mental dalam menjalani bahtera rumah tangga, maka calon mempelai laki-laki dan perempuan harus benar-benar telah siap jiwa dan raganya, serta mampu berfikir dan bersifat dewasa.

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 407

⁸Zuhdi Muhdlor, *Memahami Hukum Perkawinan* (Bandung: Al-Bayani, 1995), h. 18.

Realitanya meskipun batasan usia pernikahan telah ditetapkan dalam undang-undang, tetapi masih terdapat di beberapa daerah yang masyarakatnya belum mengikuti peraturan yang berlaku. Menikah di usia kurang dari 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki merupakan realita yang harus dihadapi oleh sebagian remaja di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo khususnya remaja perempuan, sehingga pada umumnya mereka tidak terkontrol dan berujung pada interaksi sosial yang belum matang. Remaja dalam proses mencapai kematangan memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungan, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya.

Pembentukan manusia yang berkualitas memang tidak lepas dari peran pembinaan dan pembelajaran karena dengan pembinaan dan pembelajaran manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan sekaligus untuk meningkatkan kemajuan bangsa dan negara.

Bagi sebagian masyarakat di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, pernikahan ini merupakan hal biasa yang tidak perlu dipermasalahkan. Menurut mereka pernikahan ini merupakan sesuatu yang sakral dan tidak melanggar aturan adat, bahkan orang tua merasa bangga dengan adanya pernikahan ini karena hal ini menjadikan status sosial keluarga meningkat di mata masyarakat.

Sifat dan cara berpikir yang belum stabil memungkinkan banyaknya persoalan yang terjadi dalam rumah tangga yang mengakibatkan interaksi dalam rumah tangga tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas maka calon peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana penyuluh agama Islam dalam memberikan pembinaan mental calon pengantin yang dilakukan oleh penyuluh KUA di Desa Pattangnga Kecamatan Bola sebelum melangsungkan pernikahan sebagai bekal dalam membangun rumah tangga. Oleh karena itu calon peneliti mengambil judul penelitian sebagai berikut: Metode Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kesiapan Mental Calon Pengantin di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini merupakan batasan calon peneliti agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Penelitian ini berjudul “Metode Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kesiapan Mental Calon Pengantin di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo” maka penelitian ini akan difokuskan pada Kondisi Mental Calon Pengantin dan Bagaimana Metode Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kesiapan Mental Calon Pengantin di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo”.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat diketahui bahwa kondisi mental calon pengantin di Desa Pattangnga masih belum matang secara fisik dan psikis dengan melihat realita yang terjadi di masyarakat menunjukkan perceraian sering sekali terjadi karena tidak adanya saling pengertian, saling memahami satu sama lain, dan saling menghargai masing-masing pihak sehingga sangat rentan terjadinya perceraian, maka dari itu diperlukan pembinaan mental melalui kursus calon

pengantin sebelum melangsungkan pernikahan dan metode penyuluh agama Islam merupakan jalan atau cara yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam membina kesiapan mental para calon pengantin yang hendak melaksanakan pernikahan dan salah satu upaya yang sangat dibutuhkan dalam membina kesiapan mental seseorang atau calon pengantin sebelum membangun rumah tangga di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo guna memberikan pemahaman atau pengetahuan, motivasi, serta menumbuhkan kesiapan mental pada diri calon pengantin masing-masing agar siap mental menghadapi konflik atau masalah-masalah yang akan dihadapi dalam setiap pernikahan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka calon peneliti dapat merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kondisi mental calon pengantin di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo ?
2. Bagaimana metode penyuluh agama Islam dalam membina kesiapan mental calon pengantin di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo ?

D. Kajian Pustaka / Penelitian Terdahulu

1. Kaitannya dengan Buku-buku

- a. Modul Bimbingan Perkawinan untuk Calon Pengantin yang disusun oleh Alissa Qotrunnada Munawwaroh, Nur Rofiah, Faqihuddin Abdul Kodir dan Iklillah Muzayyanah. Di dalam buku ini menjelaskan tentang bagaimana mempersiapkan

perkawinan yang kokoh menuju keluarga sakinah, mengelola dinamika perkawinan dalam keluarga, menyiapkan generasi berkualitas, mengelola konflik dan membangun ketahanan keluarga, serta dijelaskan pula pada calon pengantin yang hendak melaksanakan pernikahan untuk memiliki bekal pengetahuan yang cukup untuk memahami makna perkawinan dengan segala permasalahannya karena melihat tingginya angka perceraian.⁹

- b. Buku karya Zuhdi Muhdlor dengan judul *Memahami Hukum Perkawinan*. Buku ini menjelaskan tentang pernikahan dini adalah pernikahan yang dilaksanakan dibawah umur enam belas tahun. Pernikahan dini juga dapat didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria atau wanita sebagai suami istri di usia yang masih remaja. Sementara itu, undang-undang perkawinan No. 1 Tahun 1974 yang mengatur batas umur seorang laki-laki maupun perempuan yang akan melangsungkan perkawinan hanya diizinkan jika sudah mencapai umur 19 tahun bagi laki-laki dan bagi perempuan sudah mencapai umur 16 tahun.¹⁰
- c. Buku karya Prayitno dan Erman Amti dengan judul *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Buku ini menjelaskan tentang gambaran umum dari bimbingan penyuluhan Islam, mulai dari definisi, fungsi dan tujuan dari bimbingan penyuluhan Islam itu sendiri.¹¹

⁹Alissa Qotrunnada Munawaroh, dkk. *Modul Bimbingan Perkawinan untuk Calon Pengantin*, (Jakarta: Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah, 2016), Cet. 1. h. 1.

¹⁰Zuhdi Muhdlor, *Memahami Hukum Perkawinan* (Bandung: Al-Bayani, 1995), h. 18.

¹¹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 99.

2. Kaitannya dengan Penelitian Terdahulu

- a. Samsul Bahar dengan judul skripsi “Proses Bimbingan Pranikah Bagi Calon Pengantin di KUA Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa”. Skripsi ini membahas tentang proses bimbingan pra nikah atau kursus calon pengantin yang hendak melaksanakan pernikahan agar calon pengantin bisa membangun keluarga yang mempunyai pondasi yang kokoh dan menuju keluarga yang bahagia.¹²
- b. Harry Handhiman dengan judul skripsi “Peran penyuluh agama dalam pembinaan mental masyarakat di wilayah pengembangan agrowisata di kabupaten Bogor”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran tokoh agama atau penyuluh dalam memberikan bimbingan pembinaan mental, pengertian penyuluh agama, tujuan dan fungsi penyuluh agama Islam serta metode pembinaan mental seseorang.¹³
- c. Tarmizi Muttalib dengan judul skripsi “Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Membangun Keluarga Sakinah di Kecamatan Pangkajenne Kabupaten Pangkep”. Skripsi ini menjelaskan tentang peranan konselor atau penyuluh agama dalam pembinaan keluarga sakinah dan dijelaskan pula bahwa dalam mewujudkan keluarga sakinah tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dalam dinamika kehidupan berkeluarga, perjalanan suami istri tidak terlepas dari rintangan, bahkan

¹²Samsul Bahar, “Proses Bimbingan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa”, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2018).

¹³Harry Handhiman, “Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Mental Masyarakat di Wilayah Pengembangan Agrowisata di Kabupaten Bogor”, *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah).

terkadang kerikil-kerikil kecil sering menyertai kehidupan berkeluarga. Oleh sebab itu, mewujudkan keluarga sakinah perlu adanya upaya dan tekad yang kuat dari masing-masing pasangan untuk mempertahankan rumah tangganya.¹⁴

3. Perbedaannya dengan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian secara keseluruhan berbeda. Baik dari perspektif kajian maupun dari segi metode pendekatan karena tidak ada satupun yang membahas tentang Metode Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kesiapan Mental Calon Pengantin di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kondisi mental calon pengantin di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.
- b. Untuk mengetahui metode penyuluh agama Islam dalam membina kesiapan mental calon pengantin di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.

¹⁴Tarmizi Muttalib, “Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Membangun Keluarga Sakinah di Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep”, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2015).

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dalam penelitian ini terbagi dua yaitu:

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Memberikan pengetahuan serta menambah wawasan bagi penulis sendiri terkait dengan metode penyuluh agama Islam dalam membina kesiapan mental calon pengantin.
- 2) Sebagai sumber referensi atau tambahan informasi bagi para mahasiswa lain mengenai metode penyuluh agama Islam dalam membina kesiapan mental calon pengantin.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menyadarkan para calon pengantin bahwa di dalam sebuah pernikahan dibutuhkan kesiapan mental dalam menghadapi setiap permasalahan yang akan muncul dalam rumah tangga.
- 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sebuah rujukan atau sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugas penelitian yang sama.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Tinjauan tentang Metode Penyuluh Agama Islam*

1. Pengertian Metode

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan dikehendaki.¹

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang artinya cara atau jalan. Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, dan tata pikir manusia.² Berbagai metode yang dikemukakan dalam al-qur'an dan sunnah yang dapat digunakan dalam rangka mengajak umat manusia ke jalan yang diridhai oleh Allah swt.

Metode sebagai cara kerja dalam keseluruhan proses upaya untuk mewujudkan Islam yang sebenarnya dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat, diperlukan suatu cara yang bijaksana (hikmah) dalam mengantarkan kepada tujuan yang akan dicapai, sebagaimana dalam firman Allah swt:

¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. 1; Edisi ke-III, Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 514.

²M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Cet.1; Jakarta: Wijaya, 1992), h. 160

QS an-Nahl/16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³

Upaya dalam mewujudkan Islam yang sebenarnya, manusia dibekali oleh Allah yang berupa akal, hati, lisan, dan tangan (*qalbu, lisan, yadun*). Potensi-potensi tersebut akan dapat berperan secara aktual. Jika potensi akal dapat berfungsi secara benar (bil hikmah), akhirnya potensi-potensi kemanusiaan itu dapat menghasilkan metode pembinaan keutamaan yang sempurna.

Metode, lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Metode bimbingan konseling atau metode penyuluhan Islam dapat diklasifikasikan menjadi metode langsung dan metode tidak langsung.⁴

a. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode dimana penyuluh atau pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbing atau masyarakat. Metode ini dapat dibagi menjadi:

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. VII; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012) h. 281.

⁴Elfi Mu'awanah, Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 142.

1) Metode Pembinaan dengan Lisan.

Metode ini merupakan suatu cara kerja yang mengikuti sifat dan potensi lisan dalam mengutarakan suatu cita-cita, pandangan dan pendapat tentang suatu hal yang berhubungan dengan Islam. Misalnya percakapan pribadi dan kunjungan ke rumah masyarakat atau individu yakni penyuluh atau pembimbing melakukan percakapan langsung dengan pihak yang dibimbing atau yang diberikan penyuluhan sekaligus mengamati keadaan rumahnya atau bahkan mengadakan diskusi kelompok bersama orang yang dibimbing dan memiliki permasalahan yang sama.⁵

2) Metode Pembinaan dengan Tangan atau *Bil yad*.

Metode ini merupakan suatu cara kerja yang mengupayakan terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial mengikuti prosedur kerja potensi manusia yang berupa pikiran, hati, fisik yang nampak dalam keutuhan kegiatan oprasional (amal nyata).⁶

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan konseling atau penyuluhan Islam yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal. Misalnya:

1) Metode Individual: melalui surat menyurat dan melalui telepon, serta internet.

⁵Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jogjakarta: UII Press, 2001), h. 92.

⁶Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 93.

- 2) Metode Kelompok atau Massal: melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah, melalui browser, melalui radio (media audio), dan melalui televisi (media visual).⁷

Metode yang dilakukan dalam proses bimbingan atau penyuluhan Islam dapat disesuaikan dengan masalah yang sedang dihadapi, tujuan orang yang sedang menghadapi masalah, dan keadaan yang dibimbing atau yang diberikan penyuluhan.

2. Penyuluh Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penyuluh berarti memberi penerang, petunjuk jalan, pengintai dan mata-mata.⁸ Kata penyuluhan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *counseling*. Istilah penyuluh sering digunakan untuk menyebut pemberian penerapan penerangan, diambil dari kata suluh yang seperti dengan obor.⁹ Penyuluhan adalah bantuan yang diberikan kepada klien dalam memecahkan masalah-masalah dengan cara *face to face* dengan cara sesuai keadaan klien yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup.¹⁰

Penyuluh agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral, dan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa. Berdasarkan keputusan Menkowsabang Pan No 54/1999, penyuluh agama adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh yang berwenang

⁷Tajuddin Hajma, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Konseling Islami*, (Makassar: Alauddin Press, 2015), h. 50.

⁸Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 852.

⁹Achmad Mubarak, *Al irsyad an Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT. Bina Rena Prawira, 2000), h. 2-4.

¹⁰Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 105.

untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.¹¹

Penyuluh Islam adalah para juru penerang penyampai pesan bagi masyarakat mengenal prinsip-prinsip dan etika nilai keberagaman yang baik. Selain dari itu penyuluh agama Islam juga merupakan ujung tombak dari kementrian agama dalam pelaksanaan tugas membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir batin.¹²

Tugas penyuluh agama Islam yaitu melaksanakan penyuluh agama, menyusun dan menyiapkan program, melaksanakan dan melaporkan serta mengevaluasi atau memantau hasil pelaksanaan, memberikan bimbingan dan konsultasi, memberikan arahan dalam peningkatan ketaqwaan dan kerukunan umat beragama serta keikutsertaan dalam keberhasilan pembangunan.

Adapun landasan keberadaan penyuluh agama yaitu landasan filosofi:

a. QS Ar-Rum/30:30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹³

¹¹Anis Purwanto, "Peranan Penyuluh Agama dalam Pembinaannya", <http://anis.purwanto.blogspot.com/2012/04/peranan-penyuluh-agama-dalam-pembinaan.html> (diakses 03 Februari 2019).

¹²Anis Purwanto, "Peranan Penyuluh Agama dalam Pembinaannya", <http://anis.purwanto.blogspot.com/2012/04/peranan-penyuluh-agama-dalam-pembinaan.html> (diakses 03 Februari 2019).

¹³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 407.

b. QS Ali-Imran/3:110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.¹⁴

Dalam hal ini, manusia diciptakan untuk taat kepada Allah swt dan sekaligus sebagai juru penerang dalam menyampaikan pesan bagi manusia lainnya mengenai hal-hal yang diperbolehkan dan yang tidak dibolehkan oleh Allah swt.

3. Macam-macam Penyuluh Agama Islam

- Penyuluh agama muda yaitu penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan pedesaan.
- Penyuluh agama madya yaitu penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan perkotaan.
- Penyuluh agama utama yaitu penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan pejabat instansi pemerintah atau swasta.¹⁵

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 63-64.

¹⁵Nurmilati, <http://kalsel.kemenag.go.id/file/file/penamas/Wcgy1361307008.Pdf> (di akses 03 Februari 2019).

Adapun penyuluh agama dalam lingkungan kementerian agama dalam melaksanakan tugas penyuluhan diklasifikasikan menjadi dua yaitu penyuluh agama Non PNS dan penyuluh agama PNS:

1) Penyuluh agama yang berasal dari masyarakat (non PNS) kemudian dikenal dengan istilah penyuluh agama honorer, yaitu pakar agama, guru ngaji dan mubaligh yang melakukan kegiatan dakwah, yang diberikan tanda terima kasih dalam bentuk honorium yang diberikan setiap bulan.

2) Penyuluh agama yang berasal dari PNS, dilingkungan departemen agama dalam rangka menjamin karir dan kepangkatan jabatan dan meningkatkan profesionalisme penyuluh agama yang berasal dari PNS berdasarkan keputusan Presiden No. 87 tahun 1991, Keputusan Menko Wasbangpan No.54/MK/WASPAN/1991 dan keputusan bersama Menteri Agama dan Kepala BKN No. 574 dan 178 penyuluh agama ditetapkan sebagai jabatan fungsional yang dikaitkan dengan angka kredit dan berlaku 1 Oktober 1999.¹⁶

Dari beberapa pengertian tentang penyuluhan dan agama di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian penyuluh agama adalah seseorang yang memberikan penerangan atau pencerahan kepada seseorang baik individu maupun masyarakat melalui bahasa agama terwujudnya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

4. Tugas Pokok dan Fungsi Penyuluh Agama Islam

a. Tugas Pokok Penyuluh Agama Islam

¹⁶PENAMAS, *Panduan Tugas Penyuluh Agama Bermasyarakat*, (Semarang: KEMENAG JATENG, 2012), H. 8.

Tugas pokok penyuluh agama Islam adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama.

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa
- 2) Toleran dan hidup rukun
- 3) Berperan aktif dalam pembangunan nasional¹⁷

b. Fungsi Penyuluh Agama Islam

- 1) Fungsi Informatif dan Edukatif

Penyuluh agama Islam menempatkan dirinya sebagai da'i yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan Al-qur'an dan Sunnah Nabi.

- 2) Fungsi Konsultatif

Penyuluh agama menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum.

- 3) Fungsi Advokatif

Penyuluh agama memiliki tanggung jawab dalam moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat atau masyarakat binaannya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.¹⁸

¹⁷Imam Abi Al-Husaini Muslim bin Al-Hajjaj, *Al-Qusyairi An-Naisaburi, Shahih Muslim Juz I*, (Darul Fikri: 1412 H/ 1992 m), h. 45-46

¹⁸Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 99.

Upaya fungsi penyuluh agama dalam pengembangan masyarakat dapat dipahami dan realitas menunjukkan sebenarnya mereka memiliki peran dalam masyarakat. Bimbingan dan penyuluhan sebenarnya merupakan tugas berat yang menuntut kapasitas, kompetensi dan keahlian dalam penguasaan materi atau pesan yang akan disampaikan kepada sasaran, metode penyampaian dan kemampuan komunikasi yang baik, termasuk juga kualitas pengetahuan dan kualitas moralnya. Jika dikaji lebih dalam, ada sejumlah persyaratan yang seharusnya dimiliki penyuluh agama, diantaranya penyuluh agama hendaknya memiliki pribadi yang menarik dan rasa berdedikasi tinggi dalam tugasnya.

Mengacu kepada fungsi penyuluh agama itu, penyuluh agama seharusnya juga memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi baik dengan klien, bersifat terbuka, ulet dalam tugasnya, memiliki rasa kecintaan terhadap orang lain dan suka bekerja sama. Penyuluh agama juga hendaknya memiliki pribadi yang disukai oleh orang lain karena dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Penyuluh agama harus peka terhadap kepentingan membantu klien dari pada diri sendiri, memiliki kecepatan berpikir dan cerdas, sehingga mampu memahami kehendak klien. Penyuluh agama juga harus memiliki kepribadian yang utuh, kematangan jiwa dan suka belajar khususnya ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya. Bagi penyuluh agama yang bertugas dibidang pembinaan agama atau penyuluh agama, sudah tentu dituntut untuk memiliki pengetahuan agama, berakhlak mulia dan aktif menjalankan ajaran agama secara benar dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Layanan penyuluh agama bukanlah pemberian nasihat melainkan lebih dari itu dan klien juga harus berusaha menemukan jalan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

5. Syarat-Syarat Penyuluh Agama Islam

- a. Memiliki sifat baik setidaknya sesuai dengan ukuran klien atau masyarakat.
- b. Bertawakkal, selalu mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah swt.
- c. Sabar, harus tahan atau mampu menghadapi klien atau masyarakat yang menentang keinginan untuk diberikan bantuan.
- d. Tidak emosional, penyuluh tidak boleh terlalu muda terbawa emosi dan dapat mengatasi emosi diri dan klien atau masyarakat tersebut.
- e. Retorika yang baik, penyuluh harus mampu mengatasi keraguan klien atau masyarakat dan dapat membedakan tingkah laku klien atau masyarakat yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan hukum terhadap perlunya taubat atau tidak.¹⁹

6. Tujuan Penyuluh Agama Islam

- a. Membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara:
 - 1) Membantu individu menyadari fitrah manusia
 - 2) Membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikan)
 - 3) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah swt dalam kehidupan keagamaan
 - 4) Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan
- b. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara:
 - 1) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya

¹⁹Elfi Mu'awanah, Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 142.

- 2) Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya serta lingkungannya
 - 3) Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syariat Islam
 - 4) Membantu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapinya.
- c. Membantu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar lebih baik.²⁰

B. Tinjauan tentang Membina Kesiapan Mental Calon Pengantin

1. Pengertian Pembinaan Mental

Menurut asal katanya, pembinaan berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata “*banaa, yabnaa, banaaun*” yang artinya membangun, memperbaiki.²¹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pembinaan adalah sebagai proses, cara atau perbuatan membina.²²

Adapun pembinaan dari segi terminologis adalah suatu upaya, usaha kegiatan yang terus menerus untuk memperbaiki, meningkatkan, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan agar sasaran pembinaan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial masyarakat.²³ Sedangkan pembinaan menurut Zakiyah Drajat adalah upaya pendidikan baik formal

²⁰Tohari Musammar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 144.

²¹Muhammad Yunus, *Kamus Besar Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penafsir Al-Qur'an, 1973), h. 73.

²²Tim Prima Pena, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Gitamedia Press, 2011), h. 146.

²³Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Agama, *Bimbingan Rohani Islam pada Darmawanita*, (Jakarta: Departemen Agama 1984), h. 8.

jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, mengembangkan sesuatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, dan selaras.²⁴

Dasar hukum pembinaan agama adalah acuan bagi para pelaksana dan pendukung pembinaan agama dan dasar hukum pembinaan agama Islam pada dasarnya sama dengan dasar hukum dakwah, sebab sesungguhnya tujuan pokok dakwah adalah untuk membina mental seseorang kearah sesuai dengan ajaran agama Islam.

Jika dilihat dari beberapa pengertian diatas tentang pembinaan maka kita dapat menarik kesimpulan dari pengertian-pengertian pembinaan tersebut adalah suatu cara atau upaya untuk memperkenalkan, memperbaiki, menumbuhkan dan mengembangkan. Yang dimana tujuan dari pembinaan ini agar sasaran dari pembinaan ini mampu mengaplikasikan apa yang diketahui dalam kehidupan sehari-harinya.

Secara etimologi kata mental berasal dari kata latin, yaitu “*mens* atau *mentis*” artinya roh, sukma, jiwa, atau nyawa.²⁵ Mental juga dapat diartikan sebagai hal yang menyangkut batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga.²⁶ Sedangkan secara terminologi para ahli kejiwaan maupun ahli psikologi memiliki perbedaan dalam mendefinisikan mental, sebagai berikut:

- a. Menurut Hasan Langgulung tentang mental yaitu paduan secara menyeluruh antara berbagai fungsi-fungsi psikologi dengan kemampuan menghadapi krisis-

²⁴Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 28.

²⁵Sattu Alang, *Kesehatan Mental*, Alauddin University Press, UIN Alauddin Makassar, 2011, h. 1.

²⁶Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. 1; Edisi ke-III, Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 574.

krisis psikologis yang menimpa manusia yang dapat berpengaruh terhadap emosi dan dari emosi ini akan mempengaruhi pada kondisi mental.²⁷

- b. H. M Arifin menyatakan, arti mental adalah suatu kekuatan yang abstrak (tidak nampak) serta tidak dapat dilihat oleh panca indera tentang wujud dan dzatnya, melainkan yang nampak adalah hanya gejala saja dan gejala inilah yang mungkin dapat dijadikan sasaran penyediaan ilmu jiwa atau lainnya.²⁸
- c. Hamzah Ya'kub mengatakan bahwa perkataan mental dalam bahasa indonesia yang sering disinonimkan dengan hati, qalbu, rohani, jiwa, pikiran, dan sebagainya, yang menunjukkan suatu unsur pribadi yang paling dalam dan menentukan yang tidak tampak oleh panca indera tetapi gejala-gejala kerjanya dapat dirasakan.²⁹

Kata mental juga memiliki arti yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal, dan ingatan. Misalnya mudah lupa, malas berfikir, tidak mampu berkonsentrasi, picik, serakah, sok, tidak dapat mengambil suatu keputusan yang baik dan benar, bahkan tidak mempunyai kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah, yang hak dan yang batil, antara halal dan haram, serta yang bermanfaat dan yang mudharat.

Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata personality (kepribadian) yang berarti bahwa

²⁷Hasan Langgung, *Teori-teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 30.

²⁸H. M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Ruhaniyah Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), Cet. Ke-2, h. 17.

²⁹Hamzah Yakub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin* (Tasawuf dan Taqarrub), (Jakarta: Pustaka Tista, 1992), Cet. Ke-4, h. 111.

mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak tingkah laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.³⁰

Pengertian yang lebih signifikan bahwa mental itu terkait dengan akal (pikiran/rasio), jiwa, hati (*qalbu*), dan etika (moral), serta tingkah laku. Satu kesatuan inilah yang membentuk mentalitas atau kepribadian (citra diri). Citra diri yang baik dan yang jelek itu tergantung pada mentalitas yang dibuatnya.

Pengertian yang lebih luas dan umum tentang mental yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup.³¹

Secara sederhana, mental dapat dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan batin dan watak atau karakter yang tidak bersifat jasmani (badan).³²

Pembinaan mental merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila, sehingga seseorang dapat terhindar dari sifat tercela. Pembinaan mental juga merupakan perhatian pertama dalam misi Islam untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan dari pada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada

³⁰<http://www.masbied.com/2009/12/24/pengertian-pembinaan-mental/posted@Wednesday, August 29, 2012 8:17 PM by Dispenarmabar>

³¹Sattu Alang, *Kesehatan Mental*, Alauddin University Press, UIN Alauddin Makassar, 2011, h. 2.

³²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 646.

gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.³³

Dari beberapa pengertian tentang pembinaan dan mental diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pembinaan mental adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan, mengarahkan dan mengembangkan kepribadian seseorang atau masyarakat agar memiliki kepribadian dan tingkah laku yang baik dan sesuai dengan norma-norma yang ada.

2. Tujuan Pembinaan Mental

Dalam setiap usaha dan upaya yang dilakukan baik oleh perorangan maupun lembaga tidak terlepas dari sasaran dan tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan tersebut.

Perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan masyarakat akan mempengaruhi mental seseorang yang masih labil, dan biasanya hal itu akan menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan seseorang.

Menurut Zakiyah Drajat pembinaan mental memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan mental yang sehat yaitu yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta tidak merasa terganggu ketentraman hatinya.
- b. Terwujudnya pribadi yang memiliki kepribadian beragama baik sehingga akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup.
- c. Menanamkan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungan dimana seseorang hidup.

³³Ida Firdaus, *Upaya Pembinaan Rohani dan Mental*, (Al-Adyan, Volume IX No. 1, Januari – Juni 2014).

- d. Membangun mental yang dapat memanfaatkan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki dengan cara yang membawa kepada kebahagiaan dan ketentraman umat manusia.³⁴

Adapun tujuan lainnya dalam pembinaan mental yang sangat penting dilakukan, antara lain:

a. Memperkokoh Kehidupan Keagamaan (Keimanan)

Keimanan merupakan kekuatan yang sangat penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan-kegiatan religius dan sebaliknya tiap perilaku harus berdasarkan keimanan, oleh sebab itu satu hal yang terpenting adalah dalam membahas pembinaan mental seseorang adalah mengkaji perubahan-perubahan perilaku religius dan pergeseran nilai-nilai dalam diri seseorang. Apalagi kondisi mental keimanan seseorang yang masih dalam kondisi pembinaan, karena keimanan yang mungkin dimiliki seseorang sangatlah labil sehingga mudah terpengaruh oleh faktor luar.

b. Memperkokoh Kondisi Psikis dan Fisik

Keduanya memang sulit dipisahkan dalam pembahasan ini, kondisi psikis mempengaruhi fisik dan juga sebaliknya kondisi fisik akan mempengaruhi kondisi psikis. Perubahan-perubahan yang ada pada diri seseorang dari segi psikis maupun fisik akan berpengaruh terhadap perkembangan mental, secara khusus dan realita secara umum.

Keseimbangan kondisi psikis dan fisik akan menyebabkan adanya kemungkinan yang nyata dalam diri seseorang yang ditandai dengan kesanggupan menyesuaikan terhadap dunianya sendiri, lingkungan keluarga, dan sosialnya.

³⁴Zakiyah Drajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 39.

Perubahan perilaku seseorang mungkin akan berubah jika keseimbangan antara kondisi psikis dan fisik memang berfungsi secara semestinya, sehingga terjadi pertentangan batin dan perasaan, serta mempengaruhi emosi. Begitu juga kondisi fisik yang lemah, tidak bergairah akan mempengaruhi terhadap kemungkinan adanya perubahan perilaku pada seseorang. Disinilah betapa pentingnya pembinaan mental terhadap seseorang atau calon pengantin tersebut saat mengalami kegoncangan jiwa yang tidak stabil.

Dengan demikian tujuan yang dirumuskan diatas diharapkan terwujud dengan pembinaan yang berkesinambungan dan kontinyu sehingga pola-pola pembinaan dapat berjalan seiring dan saling melengkapi, serta diharapkan tujuan pembinaan mental terhadap seseorang atau calon pengantin tersebut mampu membentuk seseorang yang responsif, bertanggung jawab dan berpengetahuan baik secara umum maupun bersifat agama.

3. Metode Pembinaan Mental Calon Pengantin

a. Wawancara dan Dialog Khusus atau Perpasangan

Jika yang dinasehati atau klien (calon pengantin) yang meminta untuk dinasehati seorang diri atau satu pasang calon pengantin maka bentuk penasehatan atau pembinaan mental yang baik dengan cara wawancara dan dialog khusus secara tatap muka setiap pasangan dalam ruangan. Bobot wawancara tergantung pada masalah yang diajukan, ada masalah yang rumit dan adapula yang sederhana akan tetapi calon pengantin sulit untuk mengungkapkan bahkan terkadang menyembunyikan hal-hal tertentu. Oleh sebab itu penyuluh harus berusaha menggali hal-hal yang disembunyikan oleh klien dengan cara wawancara yang baik.

Fungsi penyuluh seperti ini sudah berkembang menjadi pusat informasi dan klien yang datang pun berbagai macam. Ada klien yang datang hanya untuk mendapatkan informasi atau tambahan pengetahuan tentang pernikahan.

b. Wawancara dan Dialog Umum atau Perkelompok

Dalam bimbingan pranikah ini klien atau pasangan yang datang tidak ada kaitannya dengan masalah khusus, tetapi klien meminta nasehat untuk menambah pengetahuan mereka tentang pernikahan dan apa saja yang harus dipersiapkan sebelum menikah, serta dalam jumlah yang lebih dari satu pasangan yang hendak menikah.

c. Kunjungan Rumah atau Perorangan

Pada bentuk wawancara khusus sering terdapat kasus klien yang memerlukan bantuan penyuluh lebih lanjut. Oleh sebab itu kadang kala seorang penyuluh harus datang ke rumah calon pengantin yang bersangkutan.³⁵

Sekarang ini kunjungan rumah menjadi suatu metode efektif dalam penyelesaian masalah. Dengan kunjungan rumah maka banyak pesan yang disampaikan oleh penyuluh untuk memotivasi tujuan rumah tangga bahagia sejahtera. Metode yang dipakai adalah kunjungan silaturahmi dengan dialog secara santai dan diiringi pemberian bingkisan seperti buku atau bentuk lainnya.

³⁵Depag, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, (Surabaya: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Kementerian Agama RI, 2010), h. 33.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang berupaya memberikan gambaran mengenai fenomena dan keadaan yang terjadi di lokasi penelitian berdasarkan kondisi alamiah (*natural setting*) dari objek penelitian, karena berdasar pada kondisi alamiah itu maka berbagai fenomena yang nampak tersebut kemudian dieksploitasi dan diperdalam untuk mengacu pada pelaku, waktu, tempat, dan kejadian yang ada secara kontekstual melalui pengumpulan data yang diperoleh. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengandalkan data dari kondisi objektif yang terjadi di lapangan atau lokasi penelitian.¹

Berdasarkan pandangan di atas, maka penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan. Olehnya itu, calon peneliti langsung mengamati peristiwa-peristiwa di lapangan yang berhubungan langsung dengan “Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kesiapan Mental Calon Pengantin di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo”.

¹M. Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendidikan Teori dan Praktek* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h, 59.

2. Lokasi Penelitian

Terdapat tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu: tempat, pelaku, dan kegiatan. Olehnya itu, lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Kantor Urusan Agama (KUA) yang bertempat di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo. Adapun hal yang menjadi dasar dalam pemilihan tempat penelitian karena calon peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peranan Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kesiapan Mental Calon Pengantin di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam

Pendekatan bimbingan adalah suatu pendekatan yang mempelajari pemberian bantuan terhadap individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar dapat mencapai kesejahteraan hidup.²

Pendekatan bimbingan yang dimaksudkan adalah sebuah sudut pandang yang melihat fenomena gerakan bimbingan sebagai sebuah bentuk penerapan pembinaan. pendekatan ilmu ini digunakan karena objek yang diteliti membutuhkan bantuan jasa ilmu tersebut untuk mengetahui kesulitan-kesulitan individu sehingga diberikan bantuan atau bimbingan.

²Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Edisi Keempat (Cet, II; Yogyakarta: PT Andi Offset, 1993), h. 2.

2. Pendekatan Psikologi

Pendekatan Psikologi adalah pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa yang diperoleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah yang meliputi spekulasi mengenai jiwa itu.³ Psikologi berbicara tentang tingkah laku manusia yang diasumsikan sebagai gejala-gejala dari jiwa. Pendekatan psikologi mengamati tentang tingkah laku manusia yang dihubungkan dengan tingkah laku yang lainnya

C. Sumber Data

Sumber data merupakan informasi yang didapatkan dalam penelitian. Data yang diperoleh nantinya akan diolah sehingga menjadi informasi baru yang dapat dimanfaatkan oleh pembacanya. Adapun sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan kunci (*key informan*) yaitu pasangan calon pengantin yang mengikuti kursus calon pengantin dan pasangan yang tidak mengikuti kursus calon pengantin sebelum menikah serta penyuluh KUA di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo yang memberi informasi terkait dengan Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kesiapan Mental Calon Pengantin.

³W. A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Cet. II; Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h.1.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, majalah, koran, internet, serta sumber data lain yang bisa dijadikan data pelengkap. Data sekunder merupakan jenis data yang mendukung data primer dan dapat diperoleh di luar objek penelitian⁴. Data sekunder yang digunakan antara lain studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dan mempelajari dengan mengutip teori dan konsep dari sejumlah literatur buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya. Ataupun memanfaatkan dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda-benda lain yang berkaitan dengan aspek yang diteliti.

Sumber data sekunder dapat dibagi menjadi: pertama, kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini. Kedua, kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah.

D. Metode Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penulisan ini secara umum terdiri dari data yang bersumber dari penelitian lapangan. Sehubungan dengan penelitian ini, maka pengumpulan data yang dilakukan oleh calon peneliti melalui observasi, wawancara

⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Cet.XXIV; Yogyakarta: Andi Offsed, 1993), h. 11.

dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian dan dokumentasi, calon peneliti jelaskan masing-masing sebagai berikut:

Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan mengamati secara langsung obyek penelitian yaitu calon peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yang telah ditentukan.⁵

Untuk memperoleh data relevan dengan permasalahan judul, maka metode untuk mengumpulkan data dan informasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala/fenomena/objek yang akan diteliti.⁶ Observasi yang akan dilakukan penulis yaitu, pengamatan terhadap objek penelitian yang berkaitan dengan fenomena dan gejala yang ada di lapangan, dengan cara mengajukan pertanyaan penelitian, mendengarkan, mengamati serta membuat catatan untuk penelitian. Hal yang hendak di observasi harus diperhatikan secara detail. Metode ini digunakan untuk mengetahui Peranan Penyuluh dalam Membina Kesiapan Mental Calon Pengantin di Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab langsung dengan orang yang dapat memberikan

⁵Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* (Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 31.

⁶Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 115.

keterangan.⁷ Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam. Wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan pada narasumber dalam proses wawancara.

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh keterangan, informasi atau penjelasan seputar permasalahan secara mendalam sehingga memperoleh data yang akurat karena diperoleh secara langsung tanpa perantara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran tentang informasi dan pengalaman seseorang.

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai.⁸

Jenis wawancara yang calon peneliti lakukan adalah wawancara terpimpin dengan menggunakan pedoman, yaitu wawancara yang digunakan berpegang pada pedoman yang telah disiapkan sebelumnya dan di dalam pedoman tersebut telah tersusun secara sistematis hal-hal yang akan ditanyakan.

⁷Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodology Penelitian Sosial* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 73.

⁸Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 67-68.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, di mana menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung. Agar lebih memperjelas dari mana informasi itu didapatkan, calon peneliti mengabadikan dalam bentuk foto-foto dan data yang relevan dengan penelitian. Adapun secara dokumentasi yaitu foto-foto serta pihak yang memberi informasi dan lokasi dari mana calon peneliti mendapatkan informasi.⁹ Penulis akan menyimpulkan data dengan teknik dokumentasi yakni calon peneliti melakukan pencarian dan pengambilan informasi berupa foto dan menguraikan dengan arah penelitan.

E. Instrumen Penelitian

Salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam sebuah penelitian adalah instrumen atau alat yang digunakan dalam pengumpulan data yakni mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi lebih sistematis dan mudah untuk mencari data yang akurat. Untuk pengumpulan data dibutuhkan beberapa alat untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah calon peneliti sendiri, yakni calon peneliti yang berperan sebagai perencana, pelaksana, menganalisis, menafsirkan data hingga pelaporan hasil penelitian. Barometer keberhasilan suatu

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D* (Cet. XXV; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 83.

penelitian tidak terlepas dari instrumen yang digunakan. Instrumen penunjang yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: pedoman wawancara, kamera, alat perekam, buku catatan dan pulpen.¹⁰

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk menganalisa data, mempelajari, serta menganalisis data-data tertentu sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang kongkrit tentang persoalan yang diteliti dan sedang dibahas¹¹. Dalam menganalisa data calon peneliti menggunakan deskriptif kualitatif yaitu mengelola data dan melaporkan apa yang telah diperoleh selama penelitian dengan cermat dan teliti serta memberikakan interpretasi terhadap data itu kedalam suatu kebulatan yang utuh dengan menggunakan kata-kata, sehingga dapat menggambarkan obyek penelitian saat melakukan penelitian ini¹².

1. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data merupakan upaya untuk mencapai dan mengolah serta menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan sebagainya untuk meningkatkan pemahaman calon peneliti tentang masalah yang diteliti dan diolah secara kualitatif deskriptif¹³

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, h. 222.

¹¹Lexsy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 40

¹²Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 244

¹³Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,h. 246.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat diambil sebagai kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Kelanjutan dari pengumpulan data berawal dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan dari hasil teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹⁴

Ada tiga cara teknik analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yang dimaksud dalam proses ini ialah calon peneliti dapat melakukan pemilihan-pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, dan transformasi data “kasar” yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan.¹⁵ Reduksi data diharapkan agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, h. 246.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, h. 247.

dikelompokkan, kemudian diberikan batasan masalah. Maka penyajian data tersebut diharapkan dapat memberikan kejelasan data substantif dan mana data pendukung.¹⁶

c. Penarikan Kesimpulan (*Verivication/Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan adalah setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.¹⁷ Kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan berlangsung juga merupakan tinjauan ulang pada catatan lapangan yang ada.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, h. 249.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, h. 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo

Pada tahun 1940 awal adanya perkampungan tua yang di huni oleh masyarakat dan seringnya di lihat asap dari kejauhan pada siang hari dan pada saat itu pihak kerajaan Bola terdahulu memerintahkan orang-orangnya untuk melihat dan ternyata di tempat itu ramai atau dalam bahasa Bugisnya “*Maroa*” dan banyak orang-orang yang disegani dalam bahasa Bugis “*Yatangngari*” dan juga merupakan kampung peristirahatan Kahar Musakkar, oleh karena itu tempat tersebut disebut Kolie dan melihat orang ramai dinamakan Maroanging atau Maroa dan “*Yassitangngari*” maka kampung itu di beri nama Maroanging Pattangnga dan sekarang menjadi Desa Pattangnga yang terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Kolie dan Dusun Maroanging.¹

2. Visi dan Misi Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo

a. Visi

“Untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan menjadikan masyarakat cerdas, terampil dan mandiri”.

b. Misi

- 1) Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa
- 2) Menata kelembagaan yang ada di Desa

¹Buku Profil Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo

- 3) Meningkatkan produksi pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian dan perdagangan
- 4) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia di segala bidang
- 5) Meningkatkan sarana dan prasarana transportasi
- 6) Meningkatkan dan mengelola potensi Desa yang ada
- 7) Peningkatan pendapatan masyarakat.²

3. Letak Geografis dan Demografi Lokasi

Desa Pattangnga merupakan salah satu dari 10 Desa di Wilayah Kecamatan Bola yang terletak 16 km ke arah timur dari Ibu kota Kabupaten Wajo. Desa Pattangnga mempunyai luas wilayah $\pm 30,36$ hektar yang terdiri dari 2 Dusun dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Batas Wilayah Desa Pattangnga

No.	Letak Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan	Kabupaten
1.	Sebelah Utara	Pasir Putih	Bola	Wajo
2.	Sebelah Selatan	Labotto	Cenrana	Bone
3.	Sebelah Timur	Telle	Ajangale	Bone
4.	Sebelah Barat	Lattimu	Bola	Wajo

Sumber Data: Kantor Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo Tahun 2017

²Buku Profil Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo

Wilayah Desa Pattangnga memiliki 2 musim yakni musim penghujan dan musim kemarau. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Pattangnga dan Desa Pattangnga memiliki jumlah penduduk 485 KK terdiri dari 1.645 jiwa yang tersebar dalam 2 dusun, masing-masing terdiri dari Dusun Kolie sejumlah 225 KK terdiri dari 1845 jiwa dan Dusun Maroanging sejumlah 260 KK terdiri dari 485 jiwa dengan perincian tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Desa Pattangnga

No.	Dusun	Kepala Keluarga	Laki-laki	Perempuan
1.	Kolie	225 KK	416	280
2.	Maroanging	260 KK	488	461
	Jumlah	485 KK	904	741

Sumber Data: Kantor Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo Tahun 2017

4. Kondisi Sosial Masyarakat

a. Potensi Sumber Daya Alam

Desa Pattangnga merupakan desa yang memiliki sumber daya alam yang cukup dengan potensi pertanian dan perikanan yang cukup subur dan luas, sebagian besar penduduknya mencari nafkah dan menggantungkan diri pada sumber mata pencaharian tersebut.

b. Potensi Sumber Daya Manusia

Desa Pattangnga juga memiliki sumber daya manusia yang cukup memadai dengan kompetensi yang cukup memadai pula di setiap bidangnya masing-masing,

misalnya guru, bidan, petani, peternak, pegawai pemerintahan dan lain-lain. Hal tersebut tentunya dapat menjadi penopang kemajuan desa ini di masa yang akan datang.

c. Potensi Sarana dan Prasarana Desa Pattangnga

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana Desa Desa Pattangnga

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Kantor Desa	1 buah
2.	Kantor Urusan Agama	1 buah
3.	Jalan Kabupaten	7 km
4.	Jalan Kecamatan	15 km
5.	Jalan Desa	3 km
6.	Jalan Dusun	2 km
7.	Jalan Tani	2 buah
8.	Jembatan	2 buah
9.	Sekolah	4 buah
10.	Masjid	2 buah
11.	Pasar Desa	1 buah
12.	Taman Kanak-kanak	1 buah
13.	Posyandu	1 buah
14.	Lapangan	1 buah
15.	Pemukaman Umum	1 buah

Sumber Data: Kantor Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo Tahun 2017

5. Kondisi Pendidikan dan Ekonomi Masyarakat

a. Kondisi Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Pattangnga cukup memadai mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan tinggi, berikut di bawah ini tabel perincian yang menjelaskan lebih rinci mengenai tingkat pendidikan Desa Pattangnga sebagai berikut:

Tabel 4.4

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pattangnga

PAUD/TK	SD	SMP	SMA	Sarjana
58 orang	166 orang	180 orang	24 orang	27 Orang

Sumber Data: Kantor Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo Tahun 2017

b. Kondisi Ekonomi

Secara garis besar mata pencaharian masyarakat Desa Pattangnga yang menjadi sumber mencari nafkah untuk keluarganya yaitu petani, pedagang, nelayan, peternak, guru, dan PNS.

Tabel 4.5

Mata Pencaharian Masyarakat Desa Pattangnga

Petani	Pedagang	Nelayan	Peternak	Guru	PNS
1623 orang	10 orang	837 orang	31 orang	53 orang	12 orang

Sumber Data: Kantor Desa Pattangngnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo Tahun 2017

6. Kondisi Pemerintahan Kelurahan/Desa

a. Pembagian Wilayah

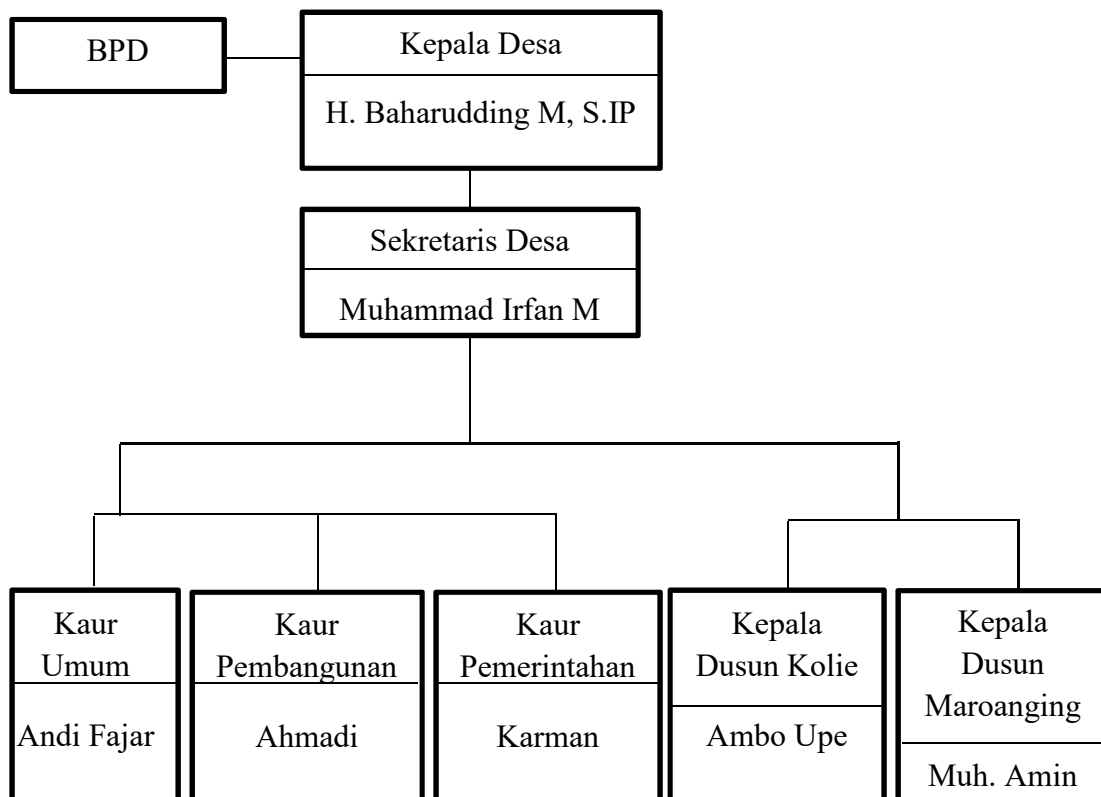
Desa Pattangnga di bagi 2 dusun yaitu dusun Maroanging dan dusun Kolie.

b. Struktur Organisasi Pemerintahan

Desa Pattangnga memiliki sistem kelembagaan pemerintahan dengan pola minimal dengan rincian struktur pemerintahan sebagai berikut:

Tabel 4.6

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Pattangnga



Sumber Data: Kantor Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo Tahun 2017

B. Kondisi Mental Calon Pengantin di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo

Dalam hal ini sangat penting bagi calon pengantin mempersiapkan diri secara matang, baik dari segi kesehatan fisik maupun secara mentalitas atau biologis. Secara fisik, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan atau dipersiapkan antara lain faktor usia, dimana menurut ilmu kesehatan pasangan yang ideal itu berumur antara 20 hingga 25 tahun bagi wanita, dan 25-30 tahun bagi pria, serta faktor lainnya yaitu kondisi fisik, mental, ekonomi dan sebagainya. Selanjutnya secara psikologis yaitu kepribadian, aspek kepribadian ini amat penting agar masing-masing pasangan mampu saling menyesuaikan diri, kematangan kepribadian merupakan faktor utama dalam perkawinan.³

Setiap anak yang menjelang akil baligh yaitu pada anak laki-laki ditandai dengan ejakulasi (mimpi basah), dan pada anak perempuan ditandai dengan haid (menstruasi pertama), tidaklah berarti bahwa anak tersebut sudah dewasa dan siap untuk menikah. Perubahan biologis tadi merupakan pertanda bahwa proses pematangan organ reproduksi mulai berfungsi, namun belum siap untuk bereproduksi (hamil dan melahirkan) apalagi kalau ditinjau dari segi kejiwaan (psikologi), anak seperti ini masih jauh dari kematangan baik fisik maupun psikis, kondisi jiwanya masih labil dan belum dapat dipertanggung jawabkan sebagai suami istri. Sehingga ada batasan usia untuk para calon pengantin yang hendak melangsungkan sebuah pernikahan, namun demikian meski sudah memenuhi syarat batasan usia tersebut

³Jamaliah (34 Tahun). Penyuluh, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, pada tanggal 27 April 2019.

tetapi itu belum tentu menunjukkan bahwa anak atau calon pengantin tersebut sudah matang dari segi fisik dan psikis.

Di dalam persiapan suatu pernikahan bagi calon pengantin yang akan melaksanakan pernikahan dalam rangka mewujudkan sebuah rumah tangga yang berkualitas dan mampu melaksanakan tugas serta tanggung jawab dan kewajibannya, hendaklah memperhatikan aspek sebagai berikut:

1. Aspek Biologis

a. Usia

Menurut ilmu kesehatan pasangan yang ideal itu berumur antara 20-25 tahun bagi wanita, dan 25-30 tahun bagi pria merupakan masa yang paling baik untuk berumah tangga karena usia yang sedemikian itu merupakan usia yang cukup matang dan dewasa. Dewasa cara bertindak dan matang cara berfikir, konsep yang demikian itu sangat diperlukan dalam membentuk dan membina rumah tangga.⁴

Usia atau umur termasuk hal yang utama dalam menentukan suatu pernikahan karena hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan atau ukuran tingkat kedewasaan bagi calon mempelai agar ia mampu mengontrol diri atau emosi yang ada pada diri sendiri dalam menghadapi setiap masalah dan bersikap lebih dewasa dalam menyikapi setiap masalah, serta dapat mengurangi munculnya pertengkaran atau kesalahpahaman setelah menikah.

⁴Jamaliah (34 Tahun). Penyuluh, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, pada tanggal 27 April 2019.

b. Kondisi Fisik

Bagi calon pengantin yang hendak melaksanakan sebuah pernikahan sangat dianjurkan untuk memperhatikan dan menjaga kesehatannya, sehat jasmani dan rohaninya.⁵

Hal ini merupakan salah satu hal yang mendukung agar terlaksananya dengan baik sebuah pernikahan dan tidak membawa pengaruh yang buruk bagi kesehatan calon mempelai baik dari segi fisik maupun psikis seperti terlalu banyak beban pikiran yang mengakibatkan stress.

2. Aspek Psikologis

Psikologi yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari dan meneliti tentang tingkah laku manusia atau ilmu tentang gejala-gejala kejiwaan atau perbuatan manusia pada umumnya.

a. Kepribadian

Aspek kepribadian ini sangat penting agar masing-masing pasangan mampu saling menyesuaikan diri. Kematangan kepribadian merupakan faktor utama dalam pernikahan, pasangan kepribadian yang “*mature*” yang matang dapat saling menyesuaikan kebutuhan afeksional atau warahmah (kasih sayang) yang amat penting bagi keharmonisan keluarga.⁶

Aspek kepribadian merupakan kematangan atau kedewasaan cara berfikir setiap calon mempelai yang dikaitkan dengan pertimbangan usia atau umur setiap calon mempelai yang memutuskan untuk menikah sehingga di beri bekal

⁵Jamaliah (34 Tahun). Penyuluh, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, pada tanggal 27 April 2019.

⁶Jamaliah (34 Tahun). Penyuluh, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, pada tanggal 27 April 2019.

pengetahuan dan pembinaan mental melalui kursus calon pengantin agar tercipta keluarga yang harmonis.

b. Pendidikan

Taraf kecerdasan dan pendidikan juga perlu diperhatikan dalam mencari pasangan, lazimnya taraf pendidikan dan kecerdasan pihak pria lebih tinggi dari pihak wanita, hal ini sesuai pula dengan taraf maturitas atau kedewasaan jiwa pria agar pria lebih berwibawa di mata pasangannya, apalagi dalam kedudukannya sebagai kepala rumah tangga.⁷

Pendidikan merupakan salah satu hal yang dibutuhkan dan perlu dipertimbangkan karena berkaitan dengan ukuran kecerdasan atau kepintaran laki-laki maupun wanita dalam memilih dan menentukan pasangan hidup yang sesuai agar ketika berumah tangga, masing-masing pihak mampu memposisikan diri dalam setiap hal yang terjadi dalam rumah tangganya.

c. Agama

Faktor persamaan agama ini penting bagi stabilitas rumah tangga. Perbedaan agama dalam satu keluarga dapat menimbulkan dampak yang merugikan yang pada akhirnya dapat mengakibatkan disfungsi perkawinan.⁸

Persamaan agama dalam hal ini bukan hanya merupakan hal yang utama, namun hal yang wajib sebagaimana semestinya manusia yang menganut agama Islam, mereka diuntut untuk mencari pasangan hidup yang sesuai dengan agama yang dianut agar pernikahan tersebut sah di mata Allah swt.

⁷Jamaliah (34 Tahun). Penyuluh, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, pada tanggal 27 April 2019.

⁸Jamaliah (34 Tahun). Penyuluh, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, pada tanggal 27 April 2019.

1. Calon Pengantin yang Matang dari Segi Umur

Memutuskan menikah di usia yang sudah matang umur 20-25 tahun bagi wanita sangat pantas dan sangat baik jika dilihat dari segi kesiapan fisik dan psikis, serta tidak akan berakibat buruk bagi kesehatan reproduksinya. Namun, tidak semua yang siap menikah di usia yang sudah matang memiliki kesiapan mental seutuhnya dalam membangun rumah tangga dan begitupun sebaliknya.

Seperti yang dikatakan oleh saudari Nurlina yang menikah di usia 25 tahun pada tahun 2016 bahwa dari segi umur ia sudah sangat siap untuk menikah, namun dari segi kesiapan mental, ia mengaku sepenuhnya belum siap karena melihat dirinya masih belum mampu memegang tanggung jawab yang begitu besar dalam berumah tangga, ia belum siap menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam setiap rumah tangga pada umumnya, ia belum bisa hidup mandiri tanpa bantuan dari kedua orang tua sehingga sampai saat ini ia masih tinggal bersama kedua orang tua dan pernikahannya masih bertahan, serta memiliki satu orang anak. Namun, setahun yang lalu ia hampir bercerai karena tidak mampu mengatasi masalahnya dengan sang suami sehingga ia memilih mengusir suami dari rumah, akan tetapi karena pihak orang tuanya selalu membantu menjadi penengah dalam rumah tangga mereka hingga akhirnya hubungan mereka kembali membaik.⁹

Di dalam hal ini bukan hanya persoalan umur yang perlu diperhatikan, namun kesiapan mental wanita yang sudah matang dari segi umur termasuk hal yang penting dan sudah seharusnya sebelum menikah diberikan bimbingan pra nikah atau kursus

⁹Nurlina (28 Tahun). IRT, *Wawancara*, di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupten Wajo, pada tanggal 29 April 2019.

calon pengantin yang diadakan oleh penyuluh di KUA Kecamatan Bola sebagai bekal untuk memperlancar niatnya dalam memulai rumah tangga.

Adapun menurut Syamsidar yang menikah di usia 22 tahun pada tahun 2016 mengatakan bahwa pada saat itu ia merasa memang sudah sepantasnya untuk menikah jika dilihat dari segi usia atau umur, namun dari segi kesiapan mental atau psikis beliau masih belum siap sepenuhnya, akan tetapi sebelum memutuskan untuk menikah, ia mencoba berfikir secara realistis dan positif hingga akhirnya ia mantap untuk menikah tetapi tidak mengikuti kursus calon pengantin. Setelah menikah ia masih tinggal bersama kedua orang tua sekaligus secara perlahan-lahan ia belajar saling memahami satu sama lain dengan sang suami hingga beberapa bulan setelah pernikahannya ia mulai mengandung anak pertamanya dan setelah anaknya berusia kurang lebih 2 tahun, ia memutuskan pisah rumah dengan kedua orang tua dan hidup mandiri dengan keluarga kecilnya bersama sang suami hingga saat ini.¹⁰

Berdasarkan kasus di atas keduanya hampir sama sehingga jika dilihat dari realita yang terjadi di masyarakat, kursus calon pengantin atau pembinaan mental sangat dibutuhkan untuk masing-masing pasangan calon pengantin yang akan melaksanakan pernikahan sebagai bekal dan pelajaran hidup dalam membangun rumah tangga.

2. Calon Pengantin yang Masih Usia Dini

Salah satu dampak dari pernikahan dini bagi wanita di bawah umur adalah tentang kesehatan reproduksi. Sudah sepantasnya wanita yang masih di bawah umur

¹⁰Syamsidar (25 Tahun). IRT, *Wawancara*, di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, pada tanggal 29 April 2019.

tidak di paksa untuk menikah di usia dini karena jika dipaksakan akan berakibat buruk bagi kesehatan reproduksi wanita tersebut.

Sebelum mengikuti kursus calon pengantin, calon mempelai wanita terlebih dahulu melakukan pemeriksaan di rumah sakit atau puskesmas untuk cek kesehatan sebagai pengantar melangsungkan pernikahan. Secara fisik, semua yang menikah di usia dini dan mengikuti kursus catin terlihat sehat jasmani dan telah siap menjadi istri sekaligus ibu. Namun, secara psikis dan mentalnya masih belum matang, belum matangnya organ reproduksi menyebabkan wanita yang menikah di usia muda beresiko terhadap berbagai penyakit seperti kanker serviks, kanker payudara, mioma dan kanker rahim.

Secara psikologis, mental wanita yang menikah di usia dini juga belum siap untuk menghadapi berbagai masalah dalam pernikahan. Sifatnya masih sangat emosional dan masih labil, akibatnya banyak terjadi perceraian di usia muda dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Adapun beberapa pelaku dan pendapat wanita yang menikah di usia dini yang mengikuti kursus catin dan ada pula yang tidak mengikuti kursus catin namun langgeng dalam rumah tangganya yaitu:

Menurut Sriyanti mengungkapkan bahwa beliau menikah di usia yang sangat belia pada umur 12 tahun pada tahun 2012 dan mengikuti kursus catin di KUA Kecamatan Bola, namun tetap saja pada saat itu beliau belum siap menikah dan membangun rumah tangga karena dirinya masih ingin melanjutkan pendidikan tetapi karena perjodohan, beliau terpaksa harus berhenti sekolah dan menikah, namun hasilnya selama pernikahannya, dia tidak pernah tinggal bersama dengan suaminya dan selalu mendapat kekerasan berupa pukulan dari keluarganya sendiri karena menolak untuk tinggal bersama dan menerima suaminya. Setelah beberapa tahun

menikah tetap saja tidak ada perubahan sehingga suaminya memutuskan untuk bercerai pada tahun 2016 dan menikah lagi di usia 17 tahun dengan laki-laki pilihannya di tahun 2017 sampai sekarang.¹¹

Di dalam hal ini seharusnya memang ditekankan kepada orang tua untuk tidak memaksakan kehendaknya dalam menikahkan anaknya di usia yang sangat muda karena dampaknya akan berakibat buruk bagi kondisi psikologis anak, apalagi melakukan kekerasan fisik secara berturut-turut.

Menurut Karmila mengungkapkan bahwa beliau menikah di usia 18 tahun pada tahun 2014 dan mengikuti kursus catin di KUA Kecamatan Bola. Sebelum menikah, beliau dan suami memang pacaran selama 1 tahun lebih dan mereka berdua telah siap secara fisik dan psikis membangun rumah tangga. Selama pernikahannya mereka selalu berusaha mengatur waktu untuk berkunjung ke rumah mertuanya, tetapi masing-masing pihak merasa lelah dan jenuh jika harus selalu berada di rumah mertua. Beliau ingin mempunyai rumah sendiri namun pihak laki-laki belum mampu dari segi ekonomi untuk mewujudkannya hingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk berpisah secara baik-baik dan pernikahan mereka hanya bertahan selama kurang lebih tiga tahun dan mempunyai satu anak. Mereka berpisah karena masing-masing pihak ingin tinggal bersama orang tuanya dan merasa lebih nyaman berada di daerahnya sendiri.¹²

Dalam hal ini terlihat sangat jelas bahwa sebelum memutuskan untuk menikah, mereka tidak memiliki komitmen atau kesepakatan dari awal. Seharusnya

¹¹Sriyanti (19 Tahun). IRT, *Wawancara*, di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo pada tanggal 29 April 2019

¹²Karmila (23 Tahun). IRT, *Wawancara*, di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo pada tanggal 29 April 2019

masing-masing pihak harus siap apabila salah satu di antara mereka harus berpisah dari kedua orang tuanya dan tinggal bersama suami dan mertua. Kesiapan untuk hal itu juga perlu untuk dibicarakan dari awal dengan kedua keluarga yang akan dipersatukan melalui pernikahan ini. Seperti halnya dalam istilah bahasa Bugis yaitu “*Marala*” artinya mengambil, jadi salah satu pihak dari mempelai harus siap di ambil untuk tinggal di rumah mertua selama kurang lebih tiga tahun, setelah itu apabila pihak laki-laki atau suami sudah mampu dari segi ekonomi untuk membangun rumah sendiri maka mereka bisa meninggalkan rumah mertuanya dan hal ini pun tidak dipaksakan.

Menurut Asrini mengungkapkan bahwa beliau menikah di usia 15 tahun pada tahun 2006 dan mengikuti kursus catin. Pada saat itu beliau masih belum siap menikah dan membangun rumah tangga tetapi karena perjodohan beliau harus menuruti keinginan keluarganya dan beliau memiliki satu anak. Namun, pernikahannya harus berakhir dan bercerai pada tahun 2008 karena pihak asrini tidak bisa tinggal di rumah mertua. Beliau mengaku sulit untuk mempertahankan pernikahan ini karena pihak orang tua suaminya selalu ikut campur dalam rumah tangganya dan seakan-akan mertua yang ingin selalu mengatur kehidupan rumah tangga mereka.¹³

Hal ini juga sangat mempengaruhi keharmonisan dalam rumah tangga jika pihak orang tua selalu ikut campur dalam rumah tangga anaknya karena orang tua akan selalu merasa dirinya benar dan tidak ingin di bantah.

¹³Asrini (24 Tahun). IRT, *Wawancara*, di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo pada tanggal 29 April 2019

Menurut Rosdiana mengemukakan bahwa beliau menikah di usia 11 tahun pada tahun 2006 dan tidak mengikuti kursus catin. Beliau menikah karena perjodohan yang dilakukan oleh kedua orang tua masing-masing pihak yang tidak lain adalah keluarga sendiri. Pada saat itu beliau masih sangat muda dan belum siap menikah, namun karena adanya dorongan dari orang tua yang tidak melepas tanggung jawabnya sebagai orang tua kepada anaknya hingga pernikahan mereka bertahan dan seiring berjalannya waktu beliau menyesuaikan diri dan terus belajar bersikap dewasa hingga rumah tangga mereka sudah berjalan kurang lebih 11 tahun sampai sekarang dan memiliki satu orang anak.¹⁴

Hal yang dilakukan masing-masing orang tua dalam kasus ini membuktikan bahwa meskipun menikahkan anaknya di usia muda tetapi mereka tidak melepas tanggung jawabnya sebagai orang tua. Mereka tetap membantu, mengajari dan mengarahkan anak-anaknya dalam berumah tangga.

Menurut Erniyanti mengemukakan bahwa beliau menikah di usia 16 tahun pada tahun 2016 dan tidak mengikuti kursus catin. Beliau menikah karena dijodohkan dan sama sekali tidak saling mengenal sebelum dijodohkan, namun beliau mengatakan siap seutuhnya membangun rumah tangga dan menghadapi segala permasalahan dalam rumah tangga sewajarnya dalam pernikahan dan sekarang telah memiliki satu orang anak.¹⁵

Dalam hal ini membuktikan bahwa suksesnya sebuah pernikahan memang tergantung pada diri sendiri, dijodohkan atau tidak dijodohkan di usia muda dan

¹⁴Rosdiana (23 Tahun). IRT, *Wawancara*, di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo pada tanggal 29 April 2019

¹⁵Erniyanti (19 Tahun). IRT, *Wawancara*, di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo pada tanggal 29 April 2019.

mengikuti kursus calon pengantin atau tidak mengikuti kursus itu tergantung dari diri sendiri, bagaimana kita bisa secara lebih dewasa memposisikan diri dan menyikapi setiap hal yang terjadi dalam kehidupan ini, khususnya dalam berumah tangga.

Dari beberapa kasus di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan sebuah pernikahan bukan hanya persoalan umur yang wajib untuk dipertimbangkan, namun kesiapan dari para calon mempelai khususnya wanita yang sangat perlu untuk diperhatikan agar tidak terjadi sebuah kesalahan seperti perceraian di usia dini. Di dalam Islam pun juga diketahui bahwa perceraian memang dibolehkan oleh Allah swt namun sangat dibenci olehnya. Kata tersebut seharusnya bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi orang tua sebelum menentukan pernikahan seorang wanita atau anaknya agar tidak terjadi perceraian dan mengurangi tingkat perceraian di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo. Namun dari beberapa kasus yang telah di teliti memang menunjukkan bahwa tidak semua yang mengikuti kursus calon pengantin dan tidak semua yang dijodohkan maupun yang tidak dijodohkan, kehidupan rumah tangganya berjalan lancar hingga saat ini.

C. Metode Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kesiapan Mental Calon Pengantin di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo

Metode atau cara yang dilakukan penyuluh di KUA Kecamatan Bola bertujuan untuk membina dan mempersiapkan mental calon pengantin yang akan menikah, khususnya bagi wanita di daerah tersebut. Sebelum menikah, ada beberapa tahap atau prosedur yang harus dilalui dan dilengkapi kedua calon mempelai sebelum mengikuti kursus catin atau pra nikah.

Menikah adalah sebuah siklus yang sudah seharusnya dijalani setiap manusia. Sebagai siklus hidup dan momentum untuk menyatukan dua insan dan berumah

tangga maka prosesi menikah ini tidak bisa di pandang sebelah mata. Prosesi pernikahan ini memunculkan beragam aturan dan tata cara serta tradisi tertentu.

Prosedur pencatatan nikah berdasarkan UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dan PMA RI No. 11 Tahun 2007 tentang Perkawinan:

1. Calon pengantin menyampaikan kehendak nikahnya ke Kantor Desa/Kelurahan untuk mendapatkan surat keterangan dari Kepala Desa/Lurah setempat (dalam bentuk model N1, N2, N4, dst) dan mengambil surat pengantar untuk imunisasi catin di Puskesmas.
2. Catin menyampaikan kehendak nikahnya kepada P3N yang mewilayahinya dengan membawa surat pengantar nikah tersebut untuk selanjutnya dilaporkan ke KUA Kecamatan Bola paling lambat 10 (sepuluh) hari sebelum akad nikah dilaksanakan yang dilengkapi dengan:
 - a. Foto copy akta kelahiran (untuk memastikan umur yang bersangkutan)
 - b. Foto copy KTP yang masih berlaku (untuk memastikan status kependudukannya)
 - c. Foto copy kartu keluarga (untuk memastikan status perwaliannya)
 - d. Surat keterangan telah melaksanakan imunisasi pra nikah dari puskesmas (TT I dan TT II)
 - e. Asli akta cerai dari PA bagi yang berstatus janda / duda cerai hidup
 - f. Keterangan kematian dari kepala desa / lurah bagi janda / duda kematian
 - g. Rekomendasi pindah nikah dari KUA tempat domisilinya bagi catin yang berasal dari luar wilayah Kecamatan Bola
 - h. Surat izin kawin dari atasan bagi TNI / Polri
 - i. Dispensasi dari Pengadilan Agama bagi:
 - 1) Catin laki-laki yang belum mencapai umur 19 tahun

- 2) Catin perempuan yang belum mencapai umur 16 tahun
- j. Dispensasi nikah dari camat bagi pendaftaran nikah yang tidak memenuhi jangka waktu 10 hari
- k. Putusan PA berupa izin bagi suami yang hendak beristri lebih dari seorang.
- 3. Dalam jangka waktu 10 hari sebelum akad nikah dilaksanakan, diadakan pemeriksaan (Kelengkapan administrasi, calon suami, calon istri, wali dan mahar) dan pengumuman terhadap rencana akad nikah yang bersangkutan.
- 4. Calon pengantin mengikuti kursus pra nikah sebelum akad nikah dilangsungkan.¹⁶

Dari ketentuan di atas sangat jelas bahwa sebelum menikah para calon mempelai harus mengikuti ketentuan yang berlaku dan melengkapi berkas-berkas yang diminta sebagai persyaratan bagi calon pengantin yang akan mengikuti kursus pra nikah sebelum menikah.

Menurut Baharuddin mengemukakan bahwa sebelum menikah calon pengantin harus mengambil surat pengantar di kantor desa dan dibawa ke Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bola untuk di registrasi, kemudian di proses untuk mengikuti kursus catin di KUA tersebut. Ada dua bentuk metode bimbingan pranikah dalam memberikan kursus calon pengantin bagi setiap pasangan calon mempelai yaitu:

1. Metode Bimbingan Individu

Bimbingan individu dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bola, masing-masing pasangan di panggil untuk mengikuti kursus catin

¹⁶Sumber Data: Kantor Urusan Agama Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, pada tanggal 27 April 2019.

sebelum mereka menikah selama satu hari dan kurang lebih dua jam di dalam ruangan untuk di beri pemahaman tentang pernikahan oleh penyuluh yang bertugas pada saat itu.¹⁷

Bimbingan individu ini dilakukan secara pribadi seperti halnya proses konseling, setiap pasangan calon pengantin diajarkan dan di bimbing sebelum menikah. Pertama, mereka di suruh mengaji atau membaca ayat suci al-Qur'an sebagai dasar untuk memulai proses pembinaan dan pembelajaran melalui kursus catin. Selanjutnya, membahas inti dari kursus catin yang berhubungan dengan dunia pernikahan seperti cara dan doa mandi wajib, cara dan doa-doa salat, serta doa ketika ingin berhubungan badan.

2. Metode Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dilaksanakan di kabupaten atau di KUA kota Sengkang apabila orang yang mau menikah terbilang banyak dan diberikan materi mengenai pernikahan secara bersama-sama oleh penyuluh selama dua hari sebelum mereka menikah.¹⁸

Kursus calon pengantin atau metode bimbingan pra nikah diberikan untuk pasangan yang akan menikah guna untuk membina kesiapan mental para calon mempelai agar mereka memiliki sedikit pengetahuan tentang dunia pernikahan sebagai bahan atau bekal dalam membangun rumah tangga yang bahagia karena melihat realita yang terjadi di masyarakat, tidak semua orang menikah sesuai dengan keinginanannya sendiri, namun karena adanya unsur perjodohan. Perjodohan sampai

¹⁷Baharuddin (35 tahun). Penyuluh, *Wawancara*, di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, pada tanggal 01 Mei 2019.

¹⁸Baharuddin (35 tahun). Penyuluh, *Wawancara*, di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, pada tanggal 01 Mei 2019.

saat ini masih sangat kental di daerah tersebut sehingga sebelum menikah, para calon mempelai khususnya mempelai wanita harus diberikan pembinaan dan pengetahuan dasar sebelum mengarungi bahtera rumah tangga agar tidak terjadi perceraian di usia dini.

Menurut Jamaliah mengemukakan bahwa setiap pasangan calon pengantin sebelum menikah diberikan kursus pra nikah selama kurang lebih 2 jam dalam ruangan. Sebagai dasar, mereka disuruh untuk mengaji dengan membaca beberapa surah-surah pendek karena jangan sampai ada yang tidak tahu dan bagi yang tidak tahu akan diajarkan sedikit demi sedikit. Selanjutnya mereka diajarkan doa dan cara-cara berhubungan sesuai syariat Islam, doa mandi wajib, serta dijelaskan pula kepada calon mempelai tentang hak dan kewajiban sebagai suami dan istri.¹⁹

Adapun hal-hal yang diajarkan dan diberikan untuk dihafal oleh calon pengantin yang mengikuti kursus catin dalam bentuk bahasa Indonesia sekaligus dengan bahasa bugis daerah dengan tujuan agar lebih mudah untuk diketahui.

a. Syahadatain : *Asyhadu allaa ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*. “saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah”.

b. Surah-surah pendek :

- 1) Surah al-Ikhlash
- 2) Surah al-Falaq
- 3) Surah an-Nas

¹⁹Jamaliah (34 tahun). Penyuluh, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, pada tanggal 29 April 2019.

- c. Shalawat : *Allahumma shalli alaa sayyidina Muhammad wa ala ali sayyidina Muhammad.*
- d. Niat mandi wajib : *Nawaitul gusla liraf'il hadatsil akbari fardlan lillahi ta'ala.*
“*Uniakengngi cemme junnu untuk patarakkai haddese battoaku parellu karena Allah ta'ala*”.
- e. Niat salat 5 waktu :
 - 1) Subuh (*ushalli fardas subhi raka'ataini mustaqbilal qiblati ada'an ma'muman lillahi ta'ala*).
 - 2) Dhuhur (*ushally fardhad duhri arba'a raka'atin mustaqbilal qiblati ada'an ma'muman lillahi ta'ala*).
 - 3) Ashar (*ushalli fardhal ashri arba'a raka'atin mustaqbilal qiblati ada'an lillahi ta'ala*).
 - 4) Maghrib (*ushalli fardhal magribi tsalatsa raka'atin mustaqbilal qiblati ada'an lillahi ta'ala*).
 - 5) Isya' (*ushalli fardhal isyaa'i arba'a raka'atin mustaqbilal qiblati ada'an lillahi ta'ala*).
- f. Doa berhubungan :
 - 1) *Assalamu alaika ya babarrahma.* (Laki-laki)
 - 2) *Wa alaikum salam ya shadiqul wa'dul amiin.* (Perempuan)
 - 3) Baca doa “*allahumma jannibi syaithan, wa jannibi shaithaani ma razaqtanaa*”.
- g. Syarat-syarat salat :
 - 1) Beragama Islam
 - 2) Suci dari hadas kecil dan besar
 - 3) Sudah baliqh dan berakal sehat

- 4) Suci anggota badan, pakaian, serta tempat dari najis
- 5) Menutup aurat
- 6) Mengetahui mana yang sunnah dan mana yang rukun
- 7) Telah tiba waktu salat dan menghadap kiblat.²⁰

²⁰Sumber Data: Kantor Urusan Agama Kecamatan Bola Kabupten Wajo, pada tanggal 27 April 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti akan mengemukakan beberapa kesimpulan dari penelitian antara lain:

1. Kondisi mental calon pengantin di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo yaitu Secara fisik, semua yang menikah di usia yang sudah matang maupun usia yang masih dini dan mengikuti kursus catin maupun yang tidak mengikuti kursus catin terlihat sehat jasmani dan telah siap menjadi istri sekaligus ibu. Namun, secara psikis dan mentalnya masih belum matang serta belum siap untuk menghadapi berbagai masalah dalam pernikahan. Sifatnya masih sangat emosional dan masih labil, Akibatnya banyak terjadi perceraian di usia muda dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).
2. Metode penyuluh agama Islam dalam membina kesiapan mental calon pengantin di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo adalah metode bimbingan individu dan metode bimbingan kelompok.

B. Implikasi Penelitian

1. Perlu adanya kesadaran diri dari pihak orang tua calon mempelai selain calon mempelai itu sendiri dalam menentukan waktu pernikahannya dan dalam memilih pasangan yang sesuai dengan anaknya, serta perlu adanya

pertimbangan mengenai usia dalam menentukan pernikahan agar jauh dari kata perceraian dan pernikahan anak yang diinginkan kedua orang tua maupun keluarga tidak menjadi sia-sia tetapi menjadi keluarga yang bahagia.

2. Pihak penyuluh yang menangani kursus calon pengantin hendaknya memberikan lebih banyak pengetahuan dan wawasan yang lebih luas tentang sebuah pernikahan dan lebih memfokuskan pada pembinaan mental calon mempelai tersebut, khususnya calon mempelai wanita agar dalam menjalani bahtera rumah tangga, kesiapannya tidak setengah-setengah, serta perlunya penyuluh agama dalam memberikan pemahaman yang baik kepada kedua orang tua calon mempelai jika ada yang ingin menikahkan anaknya di usia yang sudah matang maupun usia yang masih dini dengan kata perijodohan tanpa melihat kesiapan mental dari masing-masing calon mempelai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alang, H. M Sattu. *Kesehatan Mental*. Alauddin University Press, UIN Alauddin Makassar, 2011.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Departemen Agama. *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, Surabaya: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggaraan Haji Kementerian Agama RI, 2010.
- Departemen Agama. *Modul Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2002.
- Drajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- , *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Erman Amti dan Prayitno. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Firdaus, Ida. *Upaya Pembinaan Rohani dan Mental*, Al-Adyan, Volume IX No. 1, Januari – Juni 2014.
- Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial* Cet. II; Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research* Cet.XXIV; Yogyakarta: Andi Offsed, 1993.
- Hajma, Tajuddin. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Konseling Islami*, (Makassar: Alauddin Press, 2015).
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. VII; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012).
- Kementerian Agama. *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, Surabaya: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Kementerian Agama RI, 2010.
- , *Tuntunan Praktis Rumah Tangga Bahagia*, Sidoarjo: Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Provinsi Jawa Timur, 2012.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 1; Edisi ke-III, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Meleong, Lexsy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mu'awanah Elfi, Rifa Hidayah. *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

- Mubarak, Achmad. *Al irsyad an Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: PT. Bina Rena Prawira, 2000.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Muhdlor, Zuhdi. *Memahami Hukum Perkawinan*, (Bandung: Al-Bayani, 1995).
- Munawaroh Alissa Qotrunnada, dkk. *Modul Bimbingan Perkawinan untuk Calon Pengantin*, Jakarta: Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah, 2016.
- Musnamar Thohari, dkk. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Tarmizi, Muttalib. “Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Membangun Keluarga Sakinah di Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep”, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2015).
- Naisaburi-An Imam Abi Al-Husaini Muslim bin Al-Hajjaj, Al-Qusyairi. *Shahih Muslim Juz I*, Darul Fikri: 1412 H/1992 m.
- PENAMAS. *Panduan Tugas Penyuluh Agama Bermasyarakat*, Semarang: KEMENAG JATENG, 2012.
- Purwanto, Anis. “Peranan Penyuluh Agama dalam Pembinaannya”, <http://anis.purwanto.Blogspot.com/2012/04/peranan-penyuluh-agama-dalam-pembinaan.Html> diakses 03 Februari 2019.
- Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Agama. *Bimbingan Rohani Islam pada Darmawanita*, Jakarta: Departemen Agama 1984.
- Rahim Faqih, Aunur. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jogjakarta: UII Press, 2001.
- Ridwan, Muhammad Saleh. *Perkawinan dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Nasional*, Cet. 1, Makassar: Alauddin University Press, 2014
- Robbins James G. Robbins dan Barbara S. Jones. *Efektive Communication for to Day's Manager*, Terjemahan: Drs. R. Turman Sirait, “Komunikasi Yang Efektif Untuk Pimpinan, Pejabat dan Usahawan, Cet. IV; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Satori Djam'an dan Aan Kamariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Shadily, Hasan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Soehartono, Irwan. *Metode Penelitian Sosial*, Cet.VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. XXV; Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Syafaat, Habib M. *Buku Pedoman Dakwah*, Cet.1; Jakarta: Wijaya, 1992.
- Usman Husain dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodology Penelitian Sosial*, Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Edisi Keempat Cet, II; Yogyakarta: PT Andi Offset, 1993.
- Yakub, Hamzah. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin (Tasawuf dan Taqarrub)*, Jakarta: Pustaka Tista, 1992.
- [Http://www.masbied.com/2009/12/24/pengertian-pembinaan mental/posted@Wednesday, August 29, 2012 8:17 PM by Dispenarmabar](http://www.masbied.com/2009/12/24/pengertian-pembinaan-mental/posted@Wednesday, August 29, 2012 8:17 PM by Dispenarmabar)